

**SUKSESI EKOLOGI MASYARAKAT PEDESAAN  
(STUDI DESKRIPTIF DI KAWASAN DESA NGLUNDO, KECAMATAN  
SUKOMORO, KABUPATEN NGANJUK)**

**DINDA NOVIANSYAH**

Depatemen Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga  
Surabaya, Indonesia  
*dindanoviansyah@gmail.com*

**ABSTRAK**

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat, yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di Jawa. Masyarakat pedesaan di Jawa sendiri mempunyai hubungan ekologi yang kuat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Sayogyo ekologi diartikan sebagai interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam ekologi, kita mempelajari makhluk hidup sebagai kesatuan atau sistem dengan lingkungannya. Namun bagaimana jika masyarakat pedesaan tersebut dihadapkan dengan suatu proses suksesi yang mengancam hubungan ekologi tersebut sama seperti yang sedang terjadi di wilayah Desa Nglundo.

Maka dari itulah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah memang suksesi tersebut terjadi di Desa Nglundo dan bagaimana proses dari suksesi itu terjadi. Penelitian ini sendiri menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan *indepth interview* dengan pedoman wawancara serta observasi lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model *spradley*. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa di Desa Nglundo memang terjadi suatu proses suksesi yang mana proses suksesi tersebut masih belum sempurna dan masih terus berjalan sejak penelitian ini dibuat. Proses suksesi tersebut diawali dengan 3 gejala infiltrasi yaitu pembangunan pabrik, masuknya pendatang dari luar desa, dan juga masuknya investor dari luar desa. Selain itu suksesi tersebut ternyata memang mengancam kearifan budaya masyarakat Desa Nglundo dalam kaitannya dengan kehidupan sosio-kultural masyarakatnya. Bentuk dari ancaman tersebut adalah mulai hilangnya nilai serta budaya lokal yang mana sebelum adanya suksesi, budaya tersebut masih sangat kental. Serta yang tidak kalah penting adalah dampak dari suksesi itu sendiri masyarakat Desa Nglundo diharuskan beradaptasi dengan suksesi tersebut.. Inilah dampak yang dikhawatirkan akan terjadi jika tidak adanya kesadaran dari masyarakat Desa Nglundo mengenai suksesi yang sedang terjadi. Pemerintah diharapkan mampu membuat regulasi terkait dengan hal tersebut, mengingat semakin banyaknya industrialisasi pedesaan seiring dengan perkembangan era globalisasi.

***Kata Kunci : Suksesi, Adaptasi Ekologi, Sistem Sosial, masyarakat pedesaan***

## **ABSTRACT**

*Village communities always have characteristics in community life, which is usually seen in their daily behavior. In certain situations and conditions, some characteristics can be generalized to the life of rural communities in Java. Rural communities in Java themselves have a strong ecological relationship with the environment in which they live. According to Sayogyo, ecology is defined as the interaction between living things and interactions between living things and their environment. In ecology, we study living things as a unit or system with their environment. But what if the rural community is confronted with a succession process that threatens the ecological relationship just as is happening in the Nglundo Village area.*

*Therefore this research was conducted to find out whether the succession did occur in Nglundo Village and how the process of succession occurred. This research itself uses a qualitative approach. While the data collection technique uses in-depth interviews with interview guidelines and field observations. This study uses spradley model data analysis techniques. From the results of this study it can be seen that in Nglundo Village there was indeed a succession process in which the succession process was still incomplete and has continued to run since this research was made. The succession process begins with 3 symptoms of infiltration namely the construction of a factory, the influx of migrants from outside the village, and also the influx of investors from outside the village. In addition, the succession did indeed threaten the cultural wisdom of the Nglundo Village community in relation to the socio-cultural life of the community. The form of this threat is the loss of values and local culture which, prior to succession, the culture is still very thick. And no less important is the impact of the succession itself Nglundo Village people are required to adapt to the succession. This is the impact that is feared will occur if there is no awareness of the people of Nglundo Village about the succession that is happening. The government is expected to be able to make regulations related to this, given the increasing number of rural industrialization along with the development of the globalization era.*

**Keywords:** *Succession, Ecological Adaptation, Social Systems, rural community*

## PENDAHULUAN

Kelompok masyarakat pedesaan merupakan kelompok masyarakat yang cenderung memiliki norma-norma dan nilai-nilai yang kuat. Norma dan nilai di masyarakat pedesaan tersebut tidak hanya tertuang dalam interaksi sehari-hari secara verbal, tetapi juga tertuang dalam simbol-simbol dan makna-makna tertentu, misalnya dalam kepemilikan kebendaan. Masyarakat pedesaan memang identik dengan perilaku sosial berorientasi nilai dan perilaku tradisional. Untuk itulah masyarakat pedesaan selalu mempunyai pemaknaan tersendiri terhadap suatu hal termasuk lahan. Di kehidupan masyarakat desa Indonesia mempunyai sistem kehidupan pada umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan mempunyai pekerjaan sebagai petani. Pekerjaan-pekerjaan yang di luar pertanian merupakan pekerjaan sampingan yang biasa mengisi waktu luang. Masyarakat pedesaan di Indonesia bersifat homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Selain itu, kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia identik dengan dengan istilah gotong-royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan bersama.

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di Jawa. Namun demikian, dengan adanya perubahan sosial religius dan perkembangan era

informasi dan teknologi, terkadang sebagian karakteristik tersebut sudah “tidak berlaku”. Berikut ini disampaikan sejumlah karakteristik masyarakat desa, yang terkait dengan etika dan budaya mereka, yang bersifat umum yang selama ini masih sering ditemui. Karakteristik tersebut contohnya : sederhana, mudah curiga, menjunjung tinggi sopan santun, kekeluargaan, lugas atau berbicara apa adanya, tertutup dalam hal keuangan, minder, menghargai, balas budi, demokratis, bergantung pada alam, serta religius. Karakteristik tersebut menggambarkan kearifan masyarakat desa itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada hubungan masyarakat pedesaan dengan alam atau lingkungannya. Oleh karena itu penelitian ini erat kaitannya dengan konsep ekologi.

Ekologi diartikan sebagai interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam ekologi, kita mempelajari makhluk hidup sebagai kesatuan atau sistem dengan lingkungannya (Sajogyo, 1982). Oleh karena itu manusia sebagai makhluk hidup maka keberadaan dan kesejahteraannya tergantung pada kelangsungan keadaan alamnya. Keadaan alam meliputi air, tumbuhan, hewan, dan tanah. Dari semua komponen ekologi tersebut harus seimbang dan saling bersinergi untuk menciptakan kondisi dan kesejahteraan yang harmonis. Dalam setiap analisisnya, ekologi manusia tanpa disadari menggunakan konsep *survival of the fittest* sebagai asumsi dasar atau gagasan sentral untuk memahami persoalan ekologi disuatu kawasan. Hal ini dilandasi oleh suatu keyakinan, bahwa jika suatu kawasan

mengalami guncangan dan komunitas yang berada disana tak lagi melakukan penyesuaian diri dengan baik, maka pastilah ada persoalan ekologis yang harus dijawab. Rasionalitas ini didasarkan pada sebuah proposisi yang mengatakan bahwa sekalipun dalam kondisi alam yang ekstrem makhluk hidup akan melakukan adaptasi sehingga dapat bertahan dan mengembangkan kehidupannya. Kecuali bila ekstrimitas tersebut melampaui batas sehingga makhluk hidup itu mengalami kegagalan yang diikuti oleh kematian dan kepunahan. Salah satu komponen yang sangat penting dari unsur ekologi diatas adalah tanah. Tanah dalam kaitannya dengan hubungan ekologi merupakan unsur yang tidak hanya sebagai sumber daya dan simpanan harta pada masyarakat pedesaan, namun juga terdapat nilai-nilai tersendiri yang tidak dapat dinilai dengan uang. Misalnya dalam lahan pertanian terdapat nilai seperti gotong royong, kontrol sosial, kerjasama, serta tenggang rasa. Nilai inilah yang dapat terancam hilang jika terjadi proses perubahan dari yang dulunya lahan pertanian menjadi lahan bisnis atau komodifikasi lahan.

Namun jika terjadi proses perubahan yang mendesak para pemilik lahan menjual lahan mereka karena suatu hal tentunya akan mendorong terjadinya proses perubahan yang meliputi aspek sosial ekonomi yang dulunya masyarakat agraris menjadi masyarakat industrialis atau dapat disebut dengan suksesi. Suksesi ekologi adalah suatu proses perubahan komponen-komponen spesies suatu komunitas selama selang waktu tertentu.

Menyusul adanya sebuah gangguan, suatu ekosistem biasanya akan berkembang mulai dari tingkat organisasi sederhana (misalnya beberapa spesies dominan) hingga ke komunitas yang lebih kompleks (banyak spesies yang interdependen) selama beberapa generasi (Luken, 1990 dalam Sutomo 2009:45).

Jika suksesi terjadi secara cepat tentunya resiko akan terjadinya guncangan jauh lebih besar. Apalagi penjualan lahan tersebut terjadi secara masif dan menyeluruh pada suatu wilayah pedesaan. Akan menjadi masalah apabila masyarakat lokal tersebut mengalami degradasi dalam hal ekonomi dan spasial fisik kepemilikan lahan dan bangunan mereka. Manusia akan melakukan strategi yang sesuai dengan pengetahuan budayanya untuk menghadapi perubahan. Manusia yang mempunyai strategi yang tepat akan berhasil, yang tidak mempunyai strategi yang tepat akan gagal dan mati (process of natural selection) (Rambo, 1983). Perlu diketahui strategi akan dibuat atau dilakukan jika masyarakat Desa Nglundo sendiri sadar akan ancaman dari suksesi ekologi pedesaan tersebut. Jika mereka tidak sadar, tentunya masyarakat Desa Nglundo akan mengalami apa yang dinamakan dengan *process of natural selection* yang mana proses tersebut akan membuang suatu kelompok masyarakat jika kelompok tersebut tidak bisa beradaptasi dengan perubahan. Perlu diketahui bahwa proses dari terjadinya suksesi itu sendiri tidak serta merta langsung terjadi. Namun ada tahapan-tahapan di dalamnya. Menurut Doddy Sumbodo (1990) tahapan suksesi

yaitu Infiltrasi, Invasi kemudian baru Suksesi. Tahap pertama adalah infiltrasi adalah proses dimana suatu komunitas mencari ekosistem baru untuk ditempati. Jika komunitas tersebut sudah menemukan tempat baru biasanya akan di ikuti oleh komunitas lain. Tahap kedua adalah invasi yang kaitannya dengan ekologi adalah berarti dimana terdapat komunitas minoritas yang masuk ke dalam suatu daerah yang terdapat masyarakat asli yang lama kelamaan masyarakat asli semakin terdesak. Kemudian tahap terkahir adalah suksesi itu sendiri.

Adanya kolaborasi antara pemerintah dan pemilik modal dalam penguasaan lahan mendorong pembangunan kawasan Metro Tanjung Bunga, di awali dengan alih fungsi guna lahan melalui proses penetrasi kapitalisme, menyebabkan pergeseran sarana produksi menuju reproduksi ruang, menjadi motor penggerak masuknya penduduk pendatang dan menyebabkan perubahan formasi sosial pada komunitas lokal dari formasi sosial tunggal ke formasi sosial ganda. Koeksistensi dua tipe formasi sosial dalam penguasaan reproduksi ruang yang didominasi oleh formasi sosial kapitalisme, mengondisikan ketidakmampuan komunitas lokal dalam mengakses sumber daya reproduksi ruang sehingga berada dalam posisi marginal (Yuliani dan Sekar, 2011). Bentuk dari marjinalisasi tersebut tentunya sangat beragam berkaitan dengan bentuk dari dominasi itu sendiri dan lebih mengarah kepada spasial fisik dan kondisi ekonomi masyarakat tersebut. Namun jika kaitannya dengan suksesi ekologi pedesaan

tentunya akan sangat berkaitan dengan sistem sosial yang meliputi struktur, nilai, norma, dan formasi sosial masyarakat yang termarjinalkan tersebut apakah juga mengalami pergeseran serta bagaimana bentuk pergeseran sistem sosial tersebut sebelum dan sesudah terjadinya proses suksesi ekologi pedesaan.

Kasus tersebut terjadi di Desa Nglundo, Kecamatan Sukomoro, Nganjuk. Di Desa Nglundo sendiri terjadi gejala-gejala dimana terjadinya suksesi ekologi pedesaan. Gejala tersebut meliputi banyaknya warga yang menjual tanah mereka ke investor dari luar desa untuk membangun sumber pendapatan seperti kontrakan dan kos-kosan mengingat disebelah desa nglundo sendiri terdapat pusat industri tekstil yang bernama PT LOTUS. Pabrik tersebut merupakan milik investor asing lebih tepatnya dari India. Secara tidak langsung keberadaan pabrik tersebut memiliki dampak yang nyata bagi desa mengingat sebagian besar masyarakat Desa Nglundo beralih pekerjaan menjadi buruh pabrik serta banyaknya pendatang dari luar desa yang datang ke Desa Nglundo untuk bekerja. Selain itu di sebelah utara Desa Nglundo sendiri sedang terjadi proyek pembangunan jalan tol Jombang-Madiun yang mana banyak warga Desa Nglundo yang memiliki lahan pertanian harus menjual sawah mereka kepada pemerintah dimana sawah tersebut merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian masyarakat Desa Nglundo.

Umumnya sosiologi lazim memakai metode analisis fungsi lahan secara struktural dan kultural. Apalagi

ketika terjadi perdebatan antara perspektif ekonomi moral dan ekonomi politik. Karena itu dalam sosiologi, lahan dianggap sumber daya yang mempengaruhi baik membentuk maupun merubah struktur sosial dan kultur petani (Singgih, 1999). Hal ini menjadi problema ketika mereka di hadapkan oleh keadaan dimana mereka harus menerima perubahan secara cepat karena mereka harus menjual tanah mereka kepada investor dan pemerintah yang mana tanah tersebut tidak hanya sebagai asset ekonomi tetapi juga terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam kepemilikan tanah tersebut. Selain itu jumlah lahan yang di miliki oleh masyarakat Desa Nglundo sendiri semakin berkurang. Banyak diantara masyarakat yang bekerja di sektor pertanian beralih profesi karena telah kehilangan lahan mereka. Kalau sudah seperti ini, masyarakat Desa Nglundosecara tidak sadar harus menerima perubahan yang mengarah ke bentuk dari suatu dominasi dari suksesi itu sendiri yang kaitannya dengan gejala suksesi ekologi pedesaan yang mengancam perubahan norma dan nilai. Yang menjadi masalah kritis dari penelitian ini adalah dominasi merupakan gejala darimarjinalisasi. Jika dominasi dari suksesi ekologi pedesaan mengarah kepada marjinalisasi terhadap masyarakat Desa Nglundo tentunya menjadi suatu ironi karena sangat bertentangan dengan pengertian dari Pembangunan Nasional itu sendiri. Pembangunan Nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan, meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk mewujudkan tujuan

nasional yang termaksud dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa, dan seluruh tumpah darah Indonesia, mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Karena itu penting untuk mengetahui bagaimana proses dari suksesi ekologi pedesaan serta bentuk dari perubahan spasial dan sosial yang terjadi karena suksesi ekologi pedesaan tersebut.

Menyimak realitas diatas, memang benar bahwa yang selama ini terjadi sesungguhnya adalah “Pembangunan di desa” dan bukan pembangunan untuk, dari dan oleh desa. Desa adalah unsur bagi tegak dan eksisnya sebuah bangsa (nation) bernama Indonesia. Kalaupun derap pembangunan merupakan sebuah program yang diterapkan sampai kedesa-desa, alangkah baiknya jika menerapkan konsep “Membangun desa, menumbuhkan kota”. Konsep ini, meski sudah sering dilontarkan oleh banyak kalangan, tetapi belum dituangkan ke dalam buku yang khusus dan lengkap. Inilah tantangan yang harus segera dijawab. Maka dirumuskan fokus masalah sebagai berikut.

Apakah ada suatu proses suksesi yang terjadi pada wilayah Desa Nglundo dan jika memang terjadi proses suksesi bagaimanakah proses suksesi tersebut berlangsung?.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Ekologi Pedesaan**

Ekologi diartikan sebagai interaksi antar makhluk hidup

maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam ekologi, kita mempelajari makhluk hidup sebagai kesatuan atau sistem dengan lingkungannya (Sajogyo, 1982).

Dalam teori tersebut jika dikaitkan dengan pedesaan ingin menjelaskan bahwa untuk memahami pedesaan, selain keniscayaan keragaman sejarah, karakteristik, serta lapisan dan dimensi sosial ekonomi dan budayanya, diperlukan pemahaman relasional yang baik antara "bentang alam" dan "bentang sosial" sebagai potret utuh pedesaan di Indonesia itu sendiri. Kemudian bahwa segala bentuk usaha untuk tujuan pembangunan ekonomi pedesaan mesti bertumpu pada swadaya dan "tenaga dalam" yang ada di pedesaan. Artinya, dengan pemahaman semacam ini, tentunya betapa pentingnya memastikan keberlanjutan "siklus reproduksi" (sosial, ekonomi, dan budaya) di pedesaan.

Dalam kasus di masyarakat Desa Nglundo sendiri, pemerintah dalam melakukan suatu pembangunan harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar dan wajib untuk memberdayakan masyarakatnya. Karena dalam suatu masyarakat pedesaan terdapat sistem sosial yang di dalamnya memuat aspek sosial, ekonomi, dan juga budaya yang mengandung nilai-nilai dan norma yang kompleks yang tidak dapat digeneralisir dari suatu desa terhadap desa yang lain. Sehingga keberlanjutan siklus reproduksi masyarakat Desa Nglundo dapat berlangsung.

## 2. Sistem Struktural Fungsional

Parson di dalam (Ritzer & Goodman, 2003:121) dengan sistem AGIL memandang sistem dalam masyarakat sebagai satu kesatuan, dan semua sistem harus berfungsi sesuai dengan fungsinya agar sistem sosial dapat berlangsung sesuai dengan tujuannya. Agar tetap bertahan (*survive*), menurut Parson suatu sistem harus memiliki empat fungsi yakni:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi) sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Keempat persyaratan fungsional itu mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan sebagai mana akan diuraikan pada pembahasan. Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi

yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu.

Karena itu peneliti ingin melihat apakah masyarakat Desa Nglundo mempunyai keempat komponen tersebut agar keberlangsungan komunitasnya tetap berlanjut ataukah masyarakat Desa Nglundo sudah kehilangan salah satu dari keempat komponen tersebut sehingga dapat mengancam keberlangsungan hidup masyarakat Desa Nglundo.

### **3. Adaptasi Ekologi**

Terry Rambo mengemukakan bahwa manusia akan melakukan strategi yang sesuai dengan pengetahuan budayanya untuk menghadapi perubahan. Manusia yang mempunyai strategi yang tepat akan berhasil, dan yang tidak mempunyai strategi yang tepat akan gagal dan mati (*process of natural selection*) (Rambo, 1983).

Sebagaimana dikemukakan oleh Hadi (2000 : 5), Rambo menjelaskan hubungan sistem sosial dengan ekosistem. Sistem sosial terdiri atas komponen-komponennya

berupa nilai, ideologi, pengetahuan, teknologi, organisasi sosial, kesehatan, pola eksploitasi sumber daya, pertukaran ekonomi, dan sebagainya. Komponen-komponen ekosistem meliputi air, tanah, lahan, udara, flora, fauna, iklim dan makhluk hidup yang lain. Kedua sistem ini berinteraksi, dan dalam interaksinya itu ada aliran energi, material, dan informasi, baik dari sistem sosial ke ekosistem maupun dari ekosistem ke sistem sosial. Dalam interaksinya itu juga ada proses seleksi dan adaptasi. Teori ekologi manusia Terry Rambo yang memposisikan ideologi dan pengetahuan sebagai komponen sistem sosial tampak relevan dengan ilmu Kajian Budaya, terutama karena sebagaimana dikemukakan Barker (2005 : 87), bahwa "sebagian besar karya kajian budaya terpusat pada pertanyaan-pertanyaan tentang kekuasaan, pengetahuan, ideologi, dan hegemoni". Ideologi memang kompleks sehingga dapat didefinisikan secara beragam, dan dalam hal ini Barker (2005 : 86) melihatnya sebagai pandangan dunia kelompok- 24 kelompok dominan dan atau kelompok mana pun yang berfungsi membenarkan dan mempertahankan kekuasaan dan tindakan mereka.

Dalam kaitannya dengan suksesi ekologi yang notabene adalah suatu proses perubahan tentunya di butuhkan strategi untuk beradaptasi agar dapat bertahan dan tidak tergusur. Strategi inilah yang di butuhkan masyarakat Desa Nglundo agar mereka mapu bertahan untuk mempertahankan eksistensi mereka di desa mereka sendiri seiring dengan banyaknya investor asing

yang masuk ke desa mereka dan mengambil alih lahan mereka secara berkala dan terus menerus. Strategi untuk adaptasi akan ada jika masyarakat Desa Nglundo menyadari posisi mereka dan ancaman dari suksesi ekologi pedesaan itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Dalam kaitannya dengan tema, peneliti mengambil pendekatan kualitatif deskriptif mengenai suksesi ekologi pedesaan pada masyarakat Desa Nglundo. Adapun tujuan dari pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian

berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya. Peneliti mengambil pendekatan ini karena peneliti ingin menjelaskan suatu proses dari suksesi tersebut. Proses tersebut meliputi infiltrasi, invasi, serta suksesi.

Ada 6 (enam) macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu : *etnografis, studi kasus, grounded theory, fenomenologis, partisipatoris, dan historis*. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu unit sosial (individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat). Dalam hal ini tentunya kasus yang terjadi di masyarakat Desa Nglundo.

## **PEMBAHASAN**

Pada dasarnya di wilayah Desa Nglundo sendiri memang terjadi suatu proses suksesi yang mana suksesi tersebut terjadi karena dibangunnya pabrik yang bernama PT Lotus yang beroperasi pada 2012. Pabrik tersebut berdampak besar bagi masyarakat Desa Nglundo itu sendiri mulai dari segi sosial dan ekonomi masyarakatnya. Kemudian untuk

menjawab bagaimana proses suksesi tersebut berlangsung berikut uraian dari proses suksesi tersebut. Terdapat 3 tahapan dari suksesi, yaitu infiltrasi, invasi, dan suksesi.

Tahap infiltrasi mempunyai beberapa tahapan meliputi awal pembangunan pabrik, masuknya pendatang dari luar desa dan masuknya investor asing. Awal pembangunan pabrik sendiri menunjukkan bahwasannya pihak pabrik tidak melakukan tindakan yang semena-mena dalam tahap awal pembangunan karena telah terlebih dahulu meminta izin kepada masyarakat Desa Nglundo dengan cara mengajukan proposal rancangan pembangunan pabrik yang berada di sebelah timur Desa Nglundo yang juga masih masuk dalam area atau wilayah Desa Nglundo. Selain itu tidak ada penolakan dari masyarakat Desa Nglundo karena menurut masyarakat Desa Nglundo sendiri pabrik tersebut membawa banyak dampak positif. Masuknya pendatang dari luar desa selain dari peningkatan ekonomi datangnya warga pendatang juga merubah pola sosialisasi masyarakat Desa Nglundo yang dulunya sebagian besar hanya bersosialisasi dengan masyarakat Desa Nglundo kini harus bersosialisasi dengan warga pendatang yang mempunyai nilai dan kebiasaan berbeda dengan masyarakat Desa Nglundo.

Masuknya investor dari luar desa dilihat dari sudut pandang pemerintah Desa Nglundo, mereka memperbolehkan investor dari luar Desa Nglundo mendirikan bangunan kos-kosan atau kontrakan asalkan harus sesuai dengan peraturan yang ada yaitu bangunan harus sesuai dengan proposal pendirian bangunan

dan tidak menimbulkan kerugian terhadap masyarakat sekitar Desa Nglundo. Tidak adanya kebijakan dari pemerintah Desa Nglundo atau dari pemerintah Kabupaten Nganjuk yang mengatur tentang bisnis ini menyebabkan para investor yang mempunyai modal besar dapat meraup banyak pendapatan dan mengurangi kesempatan bagi masyarakat Desa Nglundo untuk memperoleh sumber pendapatan lain salah satunya dari bisnis kos-kosan tersebut.

Pada tahap invasi, terdapat 4 fase untuk menuju kearah suksesi. diantaranya adalah fase permulaan, fase reaksi, fase perpindahan umum, dan fase klimaks. Pada tahap fase permulaan, tidak banyak gesekan dan interaksi sosial antara warga pendatang dan masyarakat asli Desa Nglundo. Meskipun ada sedikit perbedaan seperti kontrol sosial dan tingkat kebiasaan interaksi sosial antara tempat tinggal asli pendatang dengan nilai dan norma yang ada di Desa Nglundo pada awalnya tidak menjadi masalah karena dengan kedatangan para pendatang yang berangsur-angsur menyebabkan para pendatang harus menyesuaikan dengan nilai dan norma yang ada pada masyarakat Desa Nglundo. Sebenarnya fase reaksi yang dialami masyarakat Desa Nglundo merupakan tindakan yang normal dalam kaitannya dengan proses suksesi suatu masyarakat. Yaitu dengan datangnya para pendatang ke Desa Nglundo berangsur-angsur dan semakin banyak sehingga masyarakat mulai sadar akan posisi mereka dan mulai timbul reaksi. Reaksi tersebut berupa penyesuaian dan perlawanan yang mana menurut

peneliti sendiri penyesuaian dan perlawanan tersebut masih dalam tahap wajar. Bisa dikatakan wajar karena dampak yang dihasilkan tidak sampai mengganggu stabilitas desa.

Pada fase perpindahan umum, meskipun perpindahan ini tidak terjadi secara masif namun pada fase perpindahan umum ini para pendatang cukup memberikan dampak yang signifikan pada masyarakat Desa Nglundo. Sebagian besar berpengaruh pada kegiatan ekonomi yang mengharuskan masyarakat yang menjual lahan pertaniannya melakukan mekanisme survival untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan uang dari hasil penjualan lahan dan rumah juga habis untuk keperluan sehari-hari dan tidak dibuat untuk membuka usaha baru karena memang ciri dari masyarakat pedesaan yang berperilaku fatalis dan pesimistis. Dari kesemua data yang peneliti peroleh memang terjadi proses suksesi di desa Nglundo namun proses suksesi itu sendiri belum berjalan dengan sempurna dan terus berjalan sampai saat ini mengingat jumlah pendatang yang terus bertambah setiap tahunnya. Kesimpulan ini diperoleh setelah melihat hasil data yang menunjukkan hal tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku:

- Muhammad. 1987. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jambatan. Jakarta.
- Nany Yuliani dan Adinda Sekar. 2011. *Perubahan fisik spasial kawasan pinggiran memarjinalkan komunitas lokal, kasus Kota Baru Metro Tanjung Bunga, Makasar*. Jurnal Tata Loka, Volume 13 No.4, November. Makassar.
- Nasikun. 2001. *Sistem Sosial Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nurudin. 2000. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bigreat Publishing. Yogyakarta.
- Raharjo. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV Rajawali. Jakarta.
- Rambo, A. Terry (ed.). 1981. *Conceptual Approaches to Human Ecology: A Sourcebook on Alternative Para - digms for the Study of Human Interaction with the Environment*. East-West Environment and Policy Institute. Hawaii-Honolulu.
- Saidiharjo. 1974. *Dasar-Dasar Kependudukan*. Bursa Buku. Yogyakarta.
- Sajogya. 1992. *Sosiologi Pedesaan Jilid I*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Saparin. 1997. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Bunga Cipta. Bandung.
- Saputra. 2002. *Komunikasi dalam Keluarga*. Karya Mandiri. Surabaya.
- Singgih, Doddy S. 1996. *Pembangunan Kota dan Keseimbangan Ekosistem: Kasus Perkembangan*

Surabaya. Prisma No. 6  
(Juni-Juli). Surabaya.

Singgih, Doddy S. 1999. *Krisis, Kerusuhan Massa dan Keseimbangan Sistem Sosial di Indonesia*. ANALISIS SCIS No. 1 (Januari-Maret). Surabaya.

Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Salemba Emban Patira. Jakarta.

Sutomo. 2009. *Kondisi Vegetasi dan Pamduam Inisiasi Restorasi Ekosistem Hutan Di Bekas Areal Kebakaran Bukit Pohen Cagar Alam Batukahu Bali*. Jurnal Biologi XIII. Bali.

Wisadirana. 2004. *Sosiologi Pedesaan*. UMM Press. Malang.